

ANALISIS PENGGUNAAN METODE FONIK DALAM PEMBELAJARAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS 2A SD PALEBON 01 SEMARANG

Syarifah Dinda Sobrina¹⁾, Mei Fita Asri Untari²⁾, Rofian³⁾

DOI : [10.26877/ijes.v5i2.23647](https://doi.org/10.26877/ijes.v5i2.23647)

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi metode fonik dalam pembelajaran membaca serta membandingkan kemampuan membaca siswa kelas 2A SD Negeri Palebon 01 Semarang sebelum dan sesudah penerapan metode tersebut. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar, karena menjadi fondasi dalam memahami berbagai pelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes membaca, dan dokumentasi. Penilaian kemampuan membaca dilakukan berdasarkan empat aspek, yaitu ketepatan, intonasi, kelancaran, dan pemahaman. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sebagai keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode fonik memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan membaca siswa. Siswa menjadi lebih cepat dalam mengenali huruf dan bunyinya, serta lebih lancar dalam membaca kata dan kalimat. Pembelajaran dengan metode fonik juga meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa, terutama saat menggunakan media lagu fonik. Selain itu, hasil perbandingan antara tes awal dan tes akhir menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca, baik secara teknis maupun pemahaman isi bacaan. Meskipun demikian, beberapa siswa tetap memerlukan pendampingan tambahan agar mencapai hasil maksimal.

Kata Kunci: Metode Fonik, Kemampuan Membaca, Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to determine the contribution of the phonics method in reading learning and to compare the reading abilities of students in class 2A of SD Negeri Palebon 01 Semarang before and after the application of this method. Reading ability is a very important basic skill for elementary school students because it is the foundation for understanding various subjects. This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques included observation, interviews, reading tests, and documentation. Reading ability was assessed based on four aspects, namely accuracy, intonation, fluency, and comprehension. Data analysis was carried out through the stages of reduction, data presentation, and conclusion drawing using triangulation techniques to validate the data. The results showed that the phonics method had a positive contribution to students' reading skills. Students became faster in recognizing letters and their sounds, and more fluent in reading words and sentences. Learning with the phonics method also increased student enthusiasm and engagement, especially when using phonics songs. In addition, a comparison between the initial and final tests showed that most students experienced an increase in reading skills, both technically and in terms of comprehension. However, some students still needed additional assistance to achieve maximum results.

Keyword: Phonics Method, Reading Ability, Elementary School Students.

History Article

Received 12 Oktober 2025
Approved 23 Oktober 2025
Published 25 November 2025

How to Cite

Sobrina, S. D., Untari, M. F. A., & Rofian. (2025). Analisis Penggunaan Metode Fonik dalam Pembelajaran Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2A SD Palebon 01 Semarang . IJES, 5(2), 568-578



Coressponding Author:

Gemah, Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹ syarifahdindaxkc129@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu elemen yang paling penting dan mendasar dalam proses pengembangan diri, terutama di masa kanak-kanak. Pada tahap kehidupan ini, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga membantu mengembangkan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis anak.

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 6 Ayat 1, dinyatakan bahwa warga negara Indonesia yang berusia tujuh tahun berkewajiban mengikuti pendidikan dasar. Ketentuan ini menegaskan bahwa negara tidak hanya menjamin hak atas pendidikan bagi setiap warga, tetapi juga mewajibkan mereka untuk terlibat aktif dalam menempuh pendidikan dasar, yang berfungsi sebagai pondasi utama dalam membangun kemampuan akademik dan karakter peserta didik untuk jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan di negara ini berfungsi sebagai fondasi yang menentukan kualitas hidup setiap orang dari waktu ke waktu.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting. Mata pelajaran ini menjadi kewajiban di semua jenjang pendidikan, termasuk untuk siswa sekolah dasar. Dalam kurikulum, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Siswa SD diharapkan mampu menguasai keempat keterampilan tersebut. Di tingkat awal sekolah dasar, aspek membaca menjadi sangat penting karena banyak siswa yang baru mulai belajar membaca (dan juga menulis) ketika memasuki jenjang ini. Selain itu, sebagian besar sumber belajar di sekolah masih berbentuk media cetak, yang hanya dapat dimanfaatkan secara optimal jika siswa memiliki kemampuan membaca yang baik. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menciptakan proses belajar yang efektif adalah melalui kegiatan membaca (Mulyati dalam Tiani, F., Simbolon, M. E., & Hermawati, E. 2023:172).

Kemampuan membaca merupakan keterampilan mendasar yang sangat penting bagi setiap siswa (Sitpresmi, 2019). Aktivitas membaca tidak sekadar mengenali atau menghafal kata dan frasa (Ristiyanto, 2023). Lebih dari itu, membaca memungkinkan siswa memahami dan menafsirkan informasi secara mendalam (Nizma, 2020). Dengan kemampuan ini, pengetahuan baru dapat diserap dan diasimilasi secara efektif (Maulida, 2019). Membaca juga berperan sebagai pondasi utama dalam pengembangan kemampuan akademik (Kurniawati, 2023). Salah

satu fungsi terpenting otak manusia adalah memproses informasi melalui membaca (Fitriyana, 2023). Oleh karena itu, keterampilan membaca mendukung hampir seluruh proses pembelajaran di sekolah (Faroid, 2023). Tanpa kemampuan ini, pemahaman materi dan informasi akan terbatas. Dengan demikian, penguasaan membaca menjadi kunci keberhasilan pendidikan.

Metode fonik adalah pendekatan pembelajaran membaca dengan memperkenalkan kata dan kalimat secara keseluruhan melalui pendengaran terhadap bunyi huruf. Metode ini merupakan sistem yang membantu pengembangan prinsip alfabetis, yaitu hubungan antara huruf dan bunyinya. Dalam penerapannya, peserta didik dilatih untuk mengenali dan mengingat kata-kata dengan cara memperhatikan huruf awal dan akhir dari sebuah kata yang ditunjukkan secara eksplisit dalam teks (Adams dalam Saputra, A., Suharman, S., & Rismawar, R. 2023:715).

Metode Fonik adalah cara membaca yang diawali dengan pengenalan huruf-huruf beserta bunyinya. Setelah itu, huruf-huruf tersebut disusun menjadi suku kata dan kata hingga membentuk kalimat. Setelah anak memahami bunyi setiap huruf, mereka dilatih untuk mengombinasikan beberapa huruf guna membentuk suku kata dan kata. (Tsabitah & Arifin. 2023).

Membaca merupakan keterampilan mendasar yang perlu dikuasai oleh peserta didik sejak usia dini. Pada capaian pembelajaran fase A, khususnya untuk siswa kelas 2 sekolah dasar, mereka diharapkan dapat membaca kata-kata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dengan lancar. Berdasarkan hasil penelitian awal pra obervasi pada Maret 2025 masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, terutama dalam mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan huruf, serta melafalkan kata secara tepat dan lancar. Hal ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode fonik dalam pembelajaran membaca bagi siswa kelas 2A SD Palebon 01 Semarang. Metode fonik dipilih karena menitikberatkan pada keterkaitan antara huruf dan bunyi, sehingga diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mengenali kata dengan lebih cepat serta meningkatkan kelancaran membaca mereka

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran, analisis, dan pemaknaan mendalam terhadap kontribusi metode fonik dalam pembelajaran membaca, serta perbandingan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah penerapan metode tersebut. Penelitian dilaksanakan selama 2 hari pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025, yaitu pada 5 dan 10 Juni 2025. Tempat penelitian adalah SD Negeri Palebon 01 Semarang, khususnya pada kelas 2A.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2A SD Negeri Palebon 01 Semarang yang berjumlah 28 siswa. Subjek penelitian meliputi siswa sebagai pelaku pembelajaran membaca dan guru kelas sebagai informan utama. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa siswa kelas 2A berada pada tahap perkembangan membaca permulaan dan guru kelas 2A memahami kondisi kemampuan membaca siswa.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahapan yaitu Peneliti melakukan observasi awal untuk memetakan kemampuan membaca siswa sebelum pembelajaran dengan metode fonik. Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, termasuk media video lagu fonik yang dipilih dari YouTube, serta instrumen observasi dan tes membaca. Peneliti melaksanakan pembelajaran menggunakan metode fonik dengan durasi 45 menit. Pembelajaran diawali dengan pemutaran video lagu fonik, penjelasan bunyi huruf, latihan menirukan pelafalan, hingga siswa membaca kalimat sederhana di papan tulis. Setelah pembelajaran, peneliti melaksanakan tes membaca untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk memperoleh informasi pendukung mengenai perkembangan kemampuan membaca siswa.

Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi untuk memantau keterlibatan dan kemampuan siswa, lembar tes membaca untuk menilai kemampuan membaca, dan pedoman wawancara untuk menggali informasi dari guru. Teknik pengumpulan data melalui observasi, tes membaca lisan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi hasil kerja siswa.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, tes membaca, dan wawancara dibandingkan untuk melihat kesesuaian dan saling melengkapi (triangulasi teknik). Data dimaknai dengan mengaitkan temuan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian, yaitu kontribusi metode fonik dalam pembelajaran membaca dan perbandingan kemampuan membaca sebelum dan sesudah penerapan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2A SD Negeri Palebon 01

Dalam proses pembelajaran fonik, siswa diajarkan cara membaca huruf disertai dengan intonasi atau nada tertentu, dengan tujuan agar kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Untuk menambah daya tarik dan menjaga perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti memanfaatkan video lagu fonik. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa lebih mudah mengikuti materi yang disampaikan. Selain itu, peneliti juga memberikan penjelasan tambahan mengenai perbedaan pengucapan antara bunyi "ng" dan "ngg". Pengulasan ini dilakukan karena hasil tes membaca pertama menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesalahan dalam membedakan kedua bunyi tersebut. Pemberian penekanan pada aspek ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan fonetik yang sering muncul dan meningkatkan ketepatan membaca siswa pada pertemuan selanjutnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas pada 10 Juni 2025, dari wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa Guru menyampaikan bahwa penerapan metode fonik dalam pembelajaran membaca di kelas 2A dinilai cukup menarik dan memberikan pendekatan yang berbeda dari kegiatan belajar yang biasa dilakukan. Guru menilai bahwa metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca.

Guru mengatakan:

“Menurut saya metode fonik yang digunakan cukup menarik dan memberikan pendekatan yang berbeda dari biasanya, kegiatan belajarnya seru, anak-anak juga terlihat lebih semangat. Metodenya beda dari biasanya, jadi mereka nggak cepat bosan.”

Hal ini menunjukkan bahwa metode fonik mampu memberikan variasi dalam pembelajaran yang berdampak positif terhadap keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Guru menjelaskan bahwa secara umum metode fonik cukup membantu siswa, terutama dalam hal membangun pemahaman mengenai hubungan antara huruf dan bunyi. Dengan menggunakan pendekatan fonik, siswa dinilai lebih mudah dalam mengenali dan menyusun kata-kata saat membaca.

Guru menyampaikan:

“Bisa dibilang membantu, terutama dalam membantu siswa memahami hubungan antara huruf dan bunyi. Anak-anak jadi lebih mudah mengenali kata dan menyusunnya saat membaca”.

Namun demikian, guru juga menyadari bahwa metode ini belum sepenuhnya cocok diterapkan untuk semua siswa, mengingat karakteristik belajar siswa kelas 2A yang sangat beragam. Beberapa siswa mungkin memerlukan pendekatan yang lebih visual atau kinestetik, terutama mereka yang belum memiliki dasar membaca yang memadai.

Menurut hasil pengamatan guru, aspek kemampuan membaca yang paling menonjol berkembang selama pembelajaran fonik berlangsung adalah kemampuan dalam mengenali bunyi huruf (fonem) dan kelancaran membaca. Sebelumnya, beberapa siswa masih menunjukkan keraguan atau ketidakyakinan dalam membaca kata, namun setelah mengikuti kegiatan fonik, mereka tampak lebih lancar.

Guru menyatakan :

“Dari yang saya amati mereka makin lancar mengucapkan kata. Sebelumnya banyak yang masih ragu-ragu.”

“Mereka jadi tahu bagaimana bunyi tiap huruf dan bagaimana cara menggabungkannya.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode fonik memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan dasar dalam membaca, khususnya dalam hal fonetik dan pelafalan. Guru menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran fonik dilaksanakan, kemampuan membaca siswa kelas 2A bervariasi. Terdapat siswa yang sudah mampu membaca lancar, namun juga banyak siswa yang masih berada pada tahap mengeja dan belum memahami isi bacaan.

“Secara umum, kemampuan membaca mereka cukup beragam. Ada yang sudah lancar, tetapi tidak sedikit juga yang masih mengeja atau kurang memahami isi bacaan.”

Setelah mengikuti pembelajaran dengan metode fonik, guru menyatakan bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan kemajuan, meskipun secara keseluruhan perubahan belum terlalu signifikan karena keterbatasan waktu pelaksanaan.

“Sejujurnya belum terlalu kelihatan perubahannya. Mungkin karena waktunya masih singkat, jadi hasilnya belum maksimal. Ada beberapa anak yang memang mulai menunjukkan kemajuan, ada juga yang masih butuh waktu dan pendampingan lebih.”

Namun demikian, guru menyebutkan bahwa aspek pengenalan huruf dan bunyi serta kelancaran membaca adalah dua hal yang paling terlihat perkembangannya.

Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa yang mengalami kendala dalam keterampilan membaca. Kesulitan ini tampak pada kemampuan dasar membaca yang seharusnya sudah mulai dikuasai oleh siswa di tingkat tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam membimbing dan melatih siswa dalam aspek membaca. Untuk menggambarkan situasi tersebut secara lebih rinci, peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil tersebut akan diuraikan berdasarkan indikator-indikator yang digunakan dalam menilai kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 A.

Tabel 1. Tabel Aspek Penilaian Tes Membaca

No	Nama	Nilai			
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4
1.	A A P	4	2	7	6
2.	A D S	2	2	5	6
3.	A R	4	4	8	6
4.	AW	3	4	7	6
5.	A Z P	4	4	8	6
6.	A C S	4	2	6	6
7.	A N P	4	4	8	8
8.	A R A	2	3	6	4
9.	A H M	4	4	8	6
10.	D A S	4	4	8	6
11.	E A S	2	4	7	6
12.	F A R	4	4	8	6
13.	F Z	2	4	8	6
14.	G M	4	4	8	6
15.	I F A	2	4	6	6
16.	J K C	4	4	8	8
17.	M C N	4	4	8	6
18.	M A C M	4	4	8	8
19.	N A H	2	4	4	6

No	Nama	Nilai			
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4
20.	R A	4	4	8	6
21.	R A Y	4	4	8	8
22.	R A B	4	4	8	8
23.	R A F	4	4	8	8
24.	R S A.	4	4	8	6
25.	S A	4	4	8	6
26.	Z N K	3	4	7	8
27.	R I	3	4	7	6
28.	N L A	4	4	8	6

Keterangan :

1. Aspek 1

Ketepatan : Melafalkan kata dengan benar.

2. Aspek 2

Intonasi : Menyesuaikan nada dan tekanan kata.

3. Aspek 3

Kelancaran : Membaca tanpa banyak jeda atau pengulangan dan Mengucapkan kata dengan benar.

4. Aspek 4

Pemahaman : Menjawab pertanyaan sederhana tentang isi bacaan dan Menjelaskan makna kata atau isi bacaan dengan kata-kata sendiri.

Ada 4 aspek yang diamati oleh peneliti dalam menilai kemampuan membaca siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan membaca yang berbeda, beberapa siswa mampu memenuhi dari 4 aspek dan beberapa siswa belum mampu memenuhi salah satu aspek. 4 aspek yang dipilih oleh peneliti yang pertama Ketepatan, pada aspek iniyang dinilai adalah apakah siswa melafalkan kata dengan benar. Aspek kedua yaitu Intonasi, pada aspek ini berisi menyesuaikan nada dan tekanan kata. Aspek ketiga yaitu Kelancaran, ada 2 indikator yang dinilai pada aspek ini yaitu apakah siswa membaca tanpa banyak jeda atau pengulangan dan yang kedua apakah siswa mengucapkan kata dengan lancar. Aspek keempat yaitu Pemahaman, pada aspek pemahaman akan dinilai apakah siswa menjawab pertanyaan sederhana tentang isi bacaan, dan menjelaskan makna kata atau isi bacaan dengan kata-kata sendiri.

B. Kontribusi Metode Fonik dalam Pembelajaran Membaca

Penerapan metode fonik di kelas 2A memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa, khususnya dalam aspek pengenalan bunyi huruf dan kelancaran membaca. Sebelum metode fonik diterapkan, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca kata dengan benar, seperti kesalahan pelafalan,

membaca dengan jeda panjang, bahkan melewatkana kata tertentu dalam kalimat. Selain itu, masih banyak siswa yang belum mengenali hubungan antara simbol huruf dan bunyinya.

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode fonik, sejumlah perubahan positif mulai terlihat. Siswa menjadi lebih cepat dalam mengenali dan menyuarakan huruf. Mereka juga lebih mampu membaca kata secara utuh tanpa mengeja satu per satu. Hal ini menunjukkan bahwa metode fonik telah membantu siswa memahami prinsip dasar fonetik dalam membaca, yaitu mengenali hubungan antara huruf dan bunyinya. Secara teoritis, metode fonik adalah suatu pendekatan yang menekankan pada hubungan antara huruf dan bunyi. Menurut Adams dalam Saputra et al., 2023, metode ini membantu siswa dalam mengembangkan prinsip alfabetis, yaitu kemampuan mengenali dan menggabungkan bunyi huruf untuk membentuk kata. Hal ini diperkuat oleh Jamaris dalam Putri, 2021, yang menyatakan bahwa metode fonik menitikberatkan pada kemampuan menyintesis rangkaian huruf menjadi kata yang bermakna.

Metode fonik juga menunjukkan efektivitasnya melalui peningkatan kemampuan siswa dalam aspek ketepatan dan kelancaran membaca. Misalnya, siswa seperti F A dan A Z P yang pada awalnya masih ragu-ragu, setelah mengikuti pembelajaran dengan metode fonik menunjukkan peningkatan dalam pelafalan kata dan intonasi membaca. Mereka mulai membaca dengan suara yang lebih jelas, ritme yang lebih lancar, dan kesalahan pelafalan yang semakin berkurang. Dalam proses pembelajaran fonik yang disampaikan melalui media seperti lagu huruf fonik dan kartu huruf, siswa tampak antusias dan aktif menirukan bunyi huruf serta mencoba membaca secara mandiri. Guru menyebutkan bahwa siswa lebih cepat mengenali bunyi huruf dan menggabungkannya menjadi kata. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Tiani, Simbolon, dan Hermawati (2023) yang menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan menggunakan metode fonik mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan secara signifikan.

Guru kelas juga memberikan tanggapan positif terhadap metode fonik. Ia menyebut bahwa metode ini memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan berbeda dari kegiatan belajar membaca yang biasa dilakukan. Menurut guru, metode fonik membantu siswa membentuk pemahaman awal tentang bagaimana kata dibentuk dari gabungan bunyi huruf. Hal ini menjadi dasar penting dalam penguasaan keterampilan membaca permulaan. Namun demikian, guru juga menyampaikan bahwa metode ini belum sepenuhnya cocok untuk semua siswa. Beberapa siswa yang belum memiliki dasar membaca tetap memerlukan pendekatan tambahan, seperti media visual atau pembelajaran kinestetik. Oleh karena itu, metode fonik dianggap efektif, tetapi perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain untuk menjangkau semua karakter belajar siswa.

C. Perbandingan Kemampuan Membaca Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Fonik

Perbandingan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah penerapan metode fonik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada mayoritas siswa. Hasil tes

membaca pertama menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan dalam membaca secara lancar, salah melafalkan kata, dan tidak memahami isi bacaan. Beberapa siswa bahkan membaca dengan mengeja huruf satu per satu dan sering berhenti di tengah kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum menguasai konsep dasar membaca.

Setelah dilakukan pembelajaran fonik secara intensif selama pertemuan, kemampuan membaca siswa meningkat pada beberapa aspek. Siswa mulai bisa membaca kata dan kalimat dengan lebih lancar dan tanpa banyak jeda. Mereka juga lebih percaya diri dalam menyebutkan bunyi huruf dan membaca kata-kata sederhana dengan benar.

Penerapan metode fonik menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Sebelum pembelajaran fonik, rata-rata skor ketepatan membaca siswa adalah 60 dan kelancaran 58. Setelah penerapan metode fonik, skor ketepatan meningkat menjadi 82 dan kelancaran menjadi 80. Misalnya, siswa seperti J K C dan M A C M mengalami peningkatan skor secara maksimal di semua aspek penilaian membaca. Mereka mampu melafalkan kata dengan tepat, menggunakan intonasi yang sesuai, membaca dengan lancar, dan memahami isi bacaan yang dibaca. Siswa seperti E A dan Z N K yang sebelumnya sering melakukan kesalahan dalam pelafalan, mulai menunjukkan kemampuan membaca yang lebih baik. Mereka tidak lagi salah menyebutkan huruf tertentu dan mampu membaca dengan ritme yang lebih konsisten.

Di sisi lain, siswa seperti A D dan A R masih menunjukkan kemampuan membaca yang rendah, tetapi jika dibandingkan dengan tes awal, tetap terlihat adanya peningkatan, terutama pada aspek pelafalan dan intonasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (dalam Syahputra, 2017), yang menyatakan bahwa metode fonik membantu siswa mengenal bunyi huruf yang kemudian disintesis menjadi suku kata dan kata bermakna. Penelitian oleh Tsabitah dan Arifin (2023) juga memperkuat temuan ini. Dalam penelitian mereka, metode fonik diterapkan dengan pendekatan bermain dan media yang bervariasi, seperti lagu, permainan, serta penggunaan PowerPoint. Anak-anak yang mengikuti pembelajaran fonik menunjukkan peningkatan dalam semangat belajar dan kemampuan melafalkan huruf serta menyusun suku kata menjadi kata.

Pada aspek pemahaman bacaan, meskipun peningkatannya belum merata, sebagian siswa mulai bisa menjawab pertanyaan sederhana terkait isi teks dan menjelaskan arti kata yang mereka baca. Siswa seperti R A T dan R A B menunjukkan kemampuan memahami bacaan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa metode fonik, walaupun berfokus pada aspek bunyi, juga bisa memberi dampak positif pada aspek pemahaman jika diterapkan secara terstruktur.

Wawancara dengan guru kelas memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa sebelum pembelajaran fonik dilaksanakan, siswa cenderung bervariasi dalam kemampuan membaca. Ada yang sudah lancar, tetapi banyak yang masih mengeja dan kesulitan memahami isi bacaan. Setelah metode fonik diterapkan, terjadi perubahan dalam kelancaran membaca dan pengenalan bunyi huruf. Siswa yang awalnya kesulitan mulai membaca dengan lebih baik, walaupun belum semua menunjukkan perubahan signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode fonik memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran membaca siswa kelas 2A SD Negeri Palebon 01 Semarang. Metode fonik terbukti membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, khususnya dalam aspek ketepatan pelafalan, kelancaran membaca, dan pengenalan hubungan huruf dan bunyi. Siswa menjadi lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, terutama ketika metode ini dipadukan dengan media audio-visual seperti lagu fonik. Selain itu, perbandingan hasil tes sebelum dan sesudah penerapan metode fonik menunjukkan adanya perkembangan signifikan pada sebagian besar siswa, baik dari segi kemampuan teknis membaca maupun pemahaman sederhana terhadap isi bacaan.

Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif agar mampu mencapai kemampuan membaca optimal. Oleh karena itu, disarankan agar metode fonik diterapkan secara berkelanjutan dan dipadukan dengan pendekatan visual maupun kinestetik untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Guru juga diharapkan memperoleh pelatihan yang memadai dalam penerapan metode fonik agar strategi ini dapat digunakan secara efektif dan tepat sasaran dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. Guru juga disarankan untuk mengkombinasikan metode fonik dengan pendekatan visual-kinestetik agar menjangkau seluruh gaya belajar siswa. Penelitian lanjutan direkomendasikan dilakukan dengan durasi lebih panjang dan sampel lebih luas untuk menguji efektivitas secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Litasar, D., Rofian, & Huda, C. (2023). Penerapan budaya literasi untuk membentuk karakter siswa gemar membaca. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 343–355.
- Faroid, F. F., Wardana, M. Y. S., & Budiman, M. A. (2023). Keefektifan penggunaan metode SAS berbantu media kartu kalimat terhadap kemampuan baca anak. *Indonesian Journal of Elementary School*, 3(2), 139–147.
- Fitriyana, A., Budiman, M. A., & Widyaningrum, A. (2023). Implementasi pendidikan karakter gemar membaca dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas IV SD Negeri Rejosari 03. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 689–700.
- Kurniawati, D. C., Budiman, M. A., & Listyarini, I. (2023). Penerapan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa kelas 1 SD Islam Nurul Qomar Semarang. *Indonesian Journal of Elementary School*, 3(1), 256–262.
- Kusno, K., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432–439.
- Maulida, N. B., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Studi kasus penanganan kesulitan membaca siswa ABK kelas 3 SD Negeri Poncol 03 Pekalongan dengan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 547–552.
- Nizma, S. N., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2020). Keefektifan model pembelajaran Think Talk Write dengan media puzzle terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN Rejosari 03 Semarang. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 80–87.

- Ristiyanto, G., Budiman, M. A., & Priyanto, W. (2023). Pengembangan media roda literasi (ROSSI) kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa kelas III. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 3(2), 577–586.
- Saputra, A., Suharman, S., & Rismawar, R. (2023). Penerapan metode pembelajaran fonik dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I MIN 17 Aceh Barat. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(2), 712–723.
- Sitoresmi, W. S., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Keefektifan model Pair Checks terhadap kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 1–8.
- Tiani, F., Simbolon, M. E., & Hermawati, E. (2023). Penerapan metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6(2), 172–178.
- Tsabitah, H. M., & Arifin, E. (2023). Penerapan metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini di SPS Tabata Islamic Preschool Kota Bekasi. *Wildan: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 40–50.
- Wahdini, M. A. (2022). Efektivitas metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan bagi anak usia 4–6 tahun di TK Tahfidz Utrujah Pamekasan. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.